

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau diastolik ≥ 90 mmHg yang berlangsung terus-menerus dan menjadi faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular seperti stroke dan penyakit jantung. Penyakit ini sering disebut *silent killer* karena sebagian besar penderita tidak menyadari kondisi penyakitnya hingga muncul komplikasi serius yang mengancam jiwa (Tambunan et al., 2021).

Hipertensi memerlukan penanganan jangka panjang, terutama melalui terapi farmakologis yang dikonsumsi secara rutin untuk menurunkan tekanan darah dan mencegah kerusakan organ target. Namun, keberhasilan terapi antihipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat adalah banyak pasien hipertensi yang menghentikan atau tidak rutin mengonsumsi obat ketika merasa kondisi tubuhnya sudah membaik atau tidak lagi merasakan gejala tertentu. Padahal, hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan berkelanjutan untuk menjaga tekanan darah tetap stabil. Rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menjadi permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian karena keberlanjutan terapi sangat diperlukan untuk mencapai pengendalian tekanan darah yang

optimal (Sailan et al., 2021). Dengan *medication belief* (keyakinan terhadap obat) yang positif, maka persepsi pasien akan kebutuhan obat meningkat sehingga kepatuhan terhadap pengobatan juga akan semakin baik (Laili et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh fakta bahwa secara global, prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan terbaru dari World Health Organization (WHO, 2023), hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global dengan jumlah penderita yang diperkirakan mencapai 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 46% penderita hipertensi belum mengetahui status kesehatannya, sementara hanya 42% yang telah memperoleh diagnosis dan menjalani pengobatan. Pada tingkat nasional, hipertensi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar di Indonesia. Berdasarkan (Survei Kesehatan Indonesia, 2022) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia ≥ 18 tahun tercatat sebesar 30,8%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga orang dewasa di Indonesia mengalami hipertensi, sehingga kondisi ini menjadi salah satu penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Pada tingkat provinsi, prevalensi hipertensi di Jawa Timur pada tahun 2022 adalah sekitar 36,32 % penduduk. Angka ini didasarkan pada survei kesehatan dan data Dinas Kesehatan yang menempatkan hipertensi sebagai masalah kesehatan serius di tingkat provinsi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Sementara di Kabupaten

Mojokerto prevalensinya dilaporkan mencapai 44,5% atau sekitar 99.852 (Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2020). Berdasarkan data (Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2024) Puskesmas Pacet termasuk dalam 10 besar jumlah penderita hipertensi terbanyak di Kabupaten Mojokerto dengan menduduki urutan ke-8 sebanyak 3.105 jiwa. Tingginya angka prevalensi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan.

Namun, tingginya angka prevalensi tersebut belum sejalan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien. Data (WHO, 2023) menunjukkan bahwa secara global, kurang dari 1 dari 5 orang pasien hipertensi yang berhasil mengontrol tekanan darahnya secara efektif. Kondisi ketidakpatuhan ini diperkuat oleh data hasil penelitian global yang disitir oleh WHO, di mana rata-rata tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan penyakit kronis di negara berkembang hanya berkisar 50%. Di Indonesia, berdasarkan data (Survei Kesehatan Indonesia, 2022), tercatat bahwa dari seluruh penderita hipertensi yang terdiagnosis, terdapat 11,1% yang tidak minum obat sama sekali dan 29,5% yang tidak rutin minum obat. Angka-angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tingginya prevalensi penyakit dengan perilaku pengobatan pasien, sehingga kepatuhan minum obat menjadi permasalahan krusial yang harus segera diatasi dalam pengelolaan hipertensi.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hal ini. Penelitian oleh (Cinar et al., 2020) menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan keyakinan positif terhadap obat cenderung memiliki kepatuhan lebih tinggi. Penelitian lain oleh

(Blanco-castillo & Vargas-daza, 2021) menyatakan bahwa persepsi pasien terhadap kebutuhan obat dan kekhawatiran terhadap efek samping berpengaruh signifikan pada kepatuhan minum obat. Selain itu, (Mostafavi et al., 2020) melaporkan bahwa pasien dengan persepsi negatif terhadap obat cenderung tidak patuh, sementara pasien yang memiliki keyakinan kuat bahwa obat diperlukan untuk mengontrol hipertensi menunjukkan kepatuhan lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2026, jumlah kasus Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pacet sebanyak 1.865 orang dengan 136 orang di antaranya merupakan pasien hipertensi yang menjalani pengobatan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 3 dari 5 pasien hipertensi mengaku terkadang tidak disiplin dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Alasan utama yang diungkapkan pasien berhubungan dengan keyakinan mereka terhadap pengobatan, di mana pasien merasa tidak membutuhkan obat ketika merasa tubuh sudah buger atau tekanan darah dirasa sudah stabil. Selain itu, terdapat kekhawatiran dari pasien bahwa konsumsi obat kimia dalam jangka panjang dapat memicu kerusakan organ tubuh lain seperti ginjal. Sementara itu, 2 pasien lainnya menyatakan tetap patuh mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran tenaga kesehatan, karena mereka meyakini bahwa obat tersebut diperlukan untuk menjaga tekanan darah tetap stabil dan mencegah terjadinya komplikasi.

Penyebab utama ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi salah satunya adalah munculnya persepsi keliru yang menganggap kondisi kesehatan sudah membaik saat gejala fisik tidak lagi dirasakan. Hal ini berkaitan dengan

adanya ketidakseimbangan dalam *medication belief* pasien, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Necessity–Concerns Framework*. Ketidakseimbangan tersebut terjadi ketika kekhawatiran pasien terhadap efek samping obat (*concern belief*), seperti ketakutan terhadap penggunaan obat jangka panjang atau ketergantungan obat, lebih dominan dibandingkan dengan keyakinan terhadap kebutuhan obat (*necessity belief*) untuk tetap mengonsumsi obat secara rutin. Keadaan ini diperparah oleh rendahnya keyakinan bahwa tekanan darah tetap perlu dikontrol meskipun tubuh terasa sehat, sehingga pasien secara sadar mulai mengabaikan instruksi pengobatan yang telah ditetapkan (Blanco-castillo & Vargas-daza, 2021).

Perubahan persepsi tersebut mengakibatkan pasien cenderung mengambil keputusan sepihak untuk menghentikan atau tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi. Sebagai akibatnya, tekanan darah tidak lagi terkendali dan tetap berada pada level tinggi yang membahayakan sistem sirkulasi tubuh. Dampaknya secara kronis, ketidakpatuhan ini akan memicu kerusakan progresif pada organ vital yang bersifat fatal. Akibat akhir dari kondisi tersebut adalah timbulnya komplikasi berat seperti gagal ginjal, stroke, hingga penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, memahami keseimbangan antara keyakinan kebutuhan dan kekhawatiran pasien menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan kepatuhan pengobatan (Blanco-castillo & Vargas-daza, 2021).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *medication belief* memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan variasi dan belum

sepenuhnya konsisten. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di puskesmas, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana keyakinan pasien terhadap obat dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran keyakinan pasien terhadap pengobatan dalam mempengaruhi kepatuhan terapi serta mendukung upaya pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pacet.”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pacet ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pacet

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Medication Belief* Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pacet
- b. Mengidentifikasi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pacet
- c. Menganalisis Hubungan *Medication Belief* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pacet

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, terkait faktor psikososial yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai *medication belief* sebagai salah satu determinan perilaku kesehatan pasien, serta mendukung penerapan teori *Health Belief Model* dan *Necessity–Concerns–Framework* dalam praktik keperawatan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan minum obat

antihipertensi secara teratur. Melalui proses pengisian kuesioner dan interaksi selama penelitian, responden diharapkan mampu merefleksikan keyakinan dan kekhawatiran yang dimiliki terhadap obat yang dikonsumsi, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dalam pengelolaan penyakit hipertensi. Dengan meningkatnya kepatuhan minum obat, diharapkan tekanan darah responden dapat lebih terkontrol dan risiko terjadinya komplikasi dapat diminimalkan.

2) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dasar pertimbangan bagi Puskesmas Pacet dalam merancang dan mengembangkan program pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan pasien hipertensi. Informasi mengenai hubungan *medication belief* dengan kepatuhan minum obat dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan untuk menyusun strategi edukasi dan konseling yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data pendukung dalam upaya peningkatan mutu pelayanan, pencegahan komplikasi hipertensi, serta pengendalian penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Pacet.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya dalam penerapan metode penelitian kuantitatif di bidang

keperawatan. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktik lapangan, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi profesional peneliti sebagai calon perawat yang memiliki pemahaman holistik dalam menangani pasien dengan penyakit kronis.

